

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, Juni 2023
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8073662)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8073662>

Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Pemberitaan Piala Dunia FIFA Qatar 2022 di The Guardian and Al Jazeera

Hannafirsta Seroja Mujapasa¹

¹ Universitas Jambi.

e-mail: hanafirstaa@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the social actors' representation constructed by The Guardian and, Al Jazeera, in reporting the social actors during the mistreatment of immigrant workers and 'OneLove' armband issue during FIFA World Cup Qatar 2022. This study adopted Theo van Leeuwen's (2008) social actor framework which comprises exclusion and inclusion. Exclusion consists of Supresi and backgrounding, while inclusion consists of Aktivasi, Pasivasi, Asimilasi, Diferensiasi, Indeterminasi, Asosiasi, and Nominasi. A qualitative approach was used in this study. The data were collected from fifteen selected news articles published by The Guardian and Al Jazeera. The findings revealed that both news outlets employed exclusion and inclusion sub-strategies in representing the social actors. The Guardian frequently exhibits a critical tone towards FIFA and Qatar in their coverage, potentially reflecting a particular bias, meanwhile Al Jazeera at times attempts to remove or downplay social actors such as FIFA and Qatar, raises questions about their framing and potential biases. In conclusion, the employment of Theo van Leeuwen's social actor framework indicated that news portals excluded and featured social players depending on their goals.

Keyword: Analisis wacana kritis, eksklusi, inklusi, representati aktor sosial, media

PENDAHULUAN

Representasi aktor sosial terkait dengan bagaimana aktor (individu atau kelompok) digambarkan dalam berita. Selain itu, model ini memperhatikan bagaimana satu sisi diposisikan pada posisi yang tidak sesuai sedangkan sisi lainnya diposisikan lebih tinggi. Akibatnya, akan muncul dua strategi dalam kerangka poin teoretis, yaitu inklusi dan eksklusi. Menurut Leeuwen (2008), representasi mencakup atau mengecualikan aktor sosial berdasarkan kepentingan dan tujuan mereka dalam hubungannya dengan pembaca yang dimaksudkan. Pengecualian melibatkan penghilangan pelaku aksi sosial melalui mekanisme linguistik; inklusi berarti menekankan aktor dan menyajikannya secara jelas dalam teks.

Ada beberapa penelitian yang mengangkat topik representasi aktor sosial di media. Jayanti (2011) mengkaji penggunaan strategi representasi aktor sosial dalam pidato Mahmoud Ahmadinejad di PBB. Selain itu, Poorebrahim dan Zarei (2013) menyelidiki bagaimana Islam digambarkan di empat surat kabar barat, yaitu New York Times, The Independent, The Herald Tribune, dan The Times dengan menggunakan gagasan Edward Said tentang "Orientalisme" dan gagasan Van Dijk tentang "persegi ideologis". Selanjutnya, Kabgani (2013) melakukan penelitian tentang representasi perempuan Muslim di media non-Islam. Temuan mengungkapkan bahwa meskipun surat kabar menggambarkan perempuan Muslim secara positif, penulis surat kabar juga mengatakan bahwa perempuan Muslim kurang berpikir kritis, menunjukkan bahwa The Guardian tidak sepenuhnya netral dalam menyampaikan berita terutama menilai perempuan Muslim..

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi aktor sosial dalam pemberitaan isu pekerja migran dan hak-hak LGBT selama Piala Dunia FIFA Qatar 2022. Isu tersebut membawa gelombang reaksi terhadap FIFA dan Qatar, dengan media barat aktif menyuarakan kritik mereka. Namun, ada juga media yang berpihak pada Qatar, menuduh media Barat melakukan kampanye kotor dan Islamofobia. Menurut Al Jazeera (2022), Presiden FIFA Gianni Infantino mengatakan negara-negara Barat tidak dalam posisi untuk memberikan 'pelajaran moral', dan bahwa mereka harus merenungkan kejahatan masa lalu mereka sebelum menuding Qatar. Menanggapi hal ini, The Guardian (2022) menyebut pernyataan Infantino sebagai 'aneh', mengklaim bahwa Presiden FIFA meremehkan kekhawatiran yang diajukan oleh publik.

Menghormati fakta, menghilangkan bias, dan memperhatikan signifikansi sosial berita merupakan faktor penting untuk memastikan ketidakberpihakan (McQuail, 1987). Ojala (2021) mengemukakan bahwa dari perspektif khalayak, kepercayaan media berita masih bertumpu pada persepsi netralitas dan ketidakberpihakannya. Namun, seperti yang terlihat, ada bias yang jelas terjadi di antara outlet berita dalam melaporkan Piala Dunia FIFA Qatar 2022, dan itulah mengapa penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana media berita dapat menjadi bias dan membentuk persepsi pembacanya melalui cara mereka merepresentasikannya. aktor sosial yang terlibat dalam diskursus ini.

KAJIAN TEORITIS

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) dapat menjadi alat dan metode untuk mengkaji hubungan antara wacana, masyarakat, dan budaya (Fowler, 1997). Maka dapat dikatakan, AWK menggunakan bahasa untuk menganalisis ketimpangan baik itu dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun pendidikan, yang semuanya ada dalam masyarakat. Telah ditetapkan bahwa Bahasa merupakan faktor penting dalam AWK. Dalam AWK, bahasa menjadi alat untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fairclough dan Wodak (2008) bahwa AWK menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok-kelompok sosial yang ada saling berperang dan mengajukan versinya masing-masing. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, dan strategi di dalamnya.

Representasi Aktor Sosial

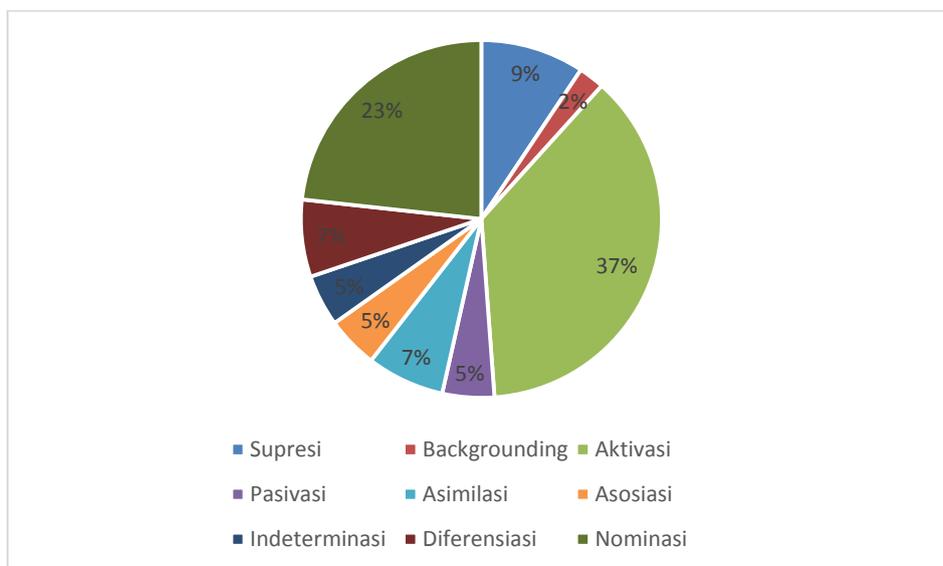
Representasi aktor sosial dikaitkan dengan bagaimana aktor (satu atau kelompok) direpresentasikan dalam berita. Selain itu, model ini memperhatikan bagaimana suatu sisi diposisikan pada posisi yang tidak tepat dan sisi lainnya pada posisi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, akan muncul dua strategi dalam kerangka poin teori, yaitu inklusi dan eksklusi. Leeuwen (2008) menyatakan bahwa representasi mencakup atau mengecualikan aktor sosial untuk menyesuaikan kepentingan dan tujuan mereka dalam kaitannya dengan pembaca yang dimaksudkan. Pengecualian berarti menghilangkan pelaku dari suatu tindakan sosial dengan beberapa mekanisme linguistik; inklusi berarti menempatkan aktor di pusat perhatian dan disajikan dalam teks dengan jelas. Model analisis Leeuwen dibagi menjadi dua bagian, yaitu proses (a) eksklusi dan (b) inklusi. Proses eksklusi dibagi menjadi (1) Supresi, (2) Backgrounding. Proses inklusi meliputi (1) Aktivasi (2) Pasivasi (3) Assimilation (4) Differentiation (5) Nominasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1998), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti berkeyakinan

bahwa penelitian kualitatif cocok untuk penelitian ini karena metode ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena praktik marjinalisasi yang terdapat dalam pemberitaan FIFA World Cup Qatar 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah frase dan klausa dari teks berita yang berisi strategi eksklusi dan inklusi pada teks berita kontroversi FIFA World Cup Qatar 2022. Selain itu, sumber data penelitian ini adalah teks berita terpilih yang diterbitkan oleh situs resmi dua media internasional. Media internasional dalam penelitian ini merujuk pada lembaga berita yang melakukan pemberitaan internasional dengan menerbitkan berita untuk pembaca yang luas termasuk khalayak internasional (Oganjanyan, 2012). Media internasional tersebut adalah The Guardian dan Al-Jazeera. Peneliti membatasi pencarian artikel pada tanggal 19 November hingga 18 Desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN



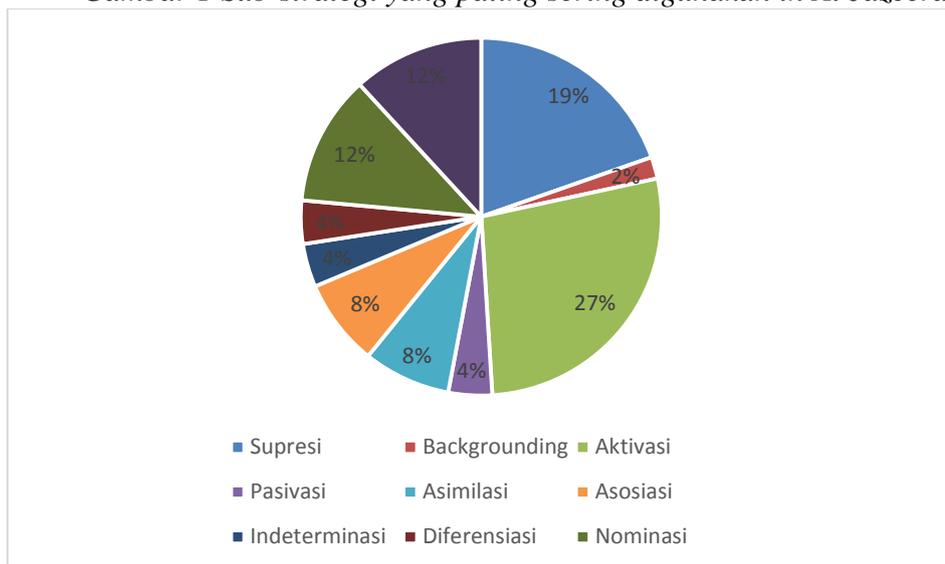
Gambar 1. Sub-strategi yang paling sering digunakan di The Guardian

The Guardian sering menggunakan sub-strategi aktivasi, dengan teks berita secara eksplisit menyatakan tindakan yang diambil dan orang atau kelompok yang terlibat. di mana sang jurnalis dengan gamblang menyebutkan Infantino, sang aktor sosial dalam wacana tersebut, beserta aksinya. Teknik ini berusaha menghadirkan narasi peristiwa yang jelas dan singkat, sehingga pembaca memahami apa yang terjadi dan siapa yang bertanggung jawab secepat mungkin. Ini memudahkan pembaca untuk terhubung dengan berita karena mereka dapat menangkap peristiwa utama tanpa ambiguitas. Penggambaran eksplisit aktor sosial dan tindakan mereka dalam berita juga mendorong transparansi dan akuntabilitas, memungkinkan pembaca untuk menilai dan memahami informasi yang disajikan. Pola ini menunjukkan bahwa pemberitaan The Guardian lebih jujur dan inklusif, dengan aktor sosial dan tindakan serta peran mereka diakui sepenuhnya.

Selain strategi aktivasi, The Guardian menggunakan strategi supresi, yang berarti menghilangkan atau mengecilkan penyebutan aktor sosial tertentu dalam teks berita. Selain itu, meskipun The Guardian menggunakan sub-strategi aktivasi untuk mewakili FIFA, Qatar, dan para pemain sepak bola, sangat penting untuk memperhatikan perbedaan nada dan kosa kata. Saat merujuk ke FIFA dan Qatar, kata kerja The Guardian sering kali memiliki arti negatif, menyiratkan kritik atau ketidaksetujuan atas tindakan mereka. Ini dapat mengubah persepsi pembaca dan membantu mengembangkan narasi tertentu di sekitar aktor sosial ini.

Jelas bahwa ketika menyangkut pemain sepak bola dan partisipasi mereka dalam mengenakan ban lengan OneLove, bagaimanapun, The Guardian menggambarkan mereka sebagai korban yang "tertindas" atau terkena sanksi dari aturan FIFA yang ketat.

Gambar 1 Sub-strategi yang paling sering digunakan in Al Jazeera



Al Jazeera, di sisi lain, menggunakan sub-strategi supresi di samping sub-strategi aktivasi. Meskipun mencakup kontroversi dan tema-tema rumit, kadang-kadang bertujuan untuk mengurangi atau menghapus FIFA dan Qatar sebagai aktor sosial utama dari narasi, atau menggambarkan FIFA dan Qatar dengan cara yang menguntungkan. Selain itu, sangat penting untuk memeriksa konteks yang lebih luas di mana Al Jazeera beroperasi. Sebagaimana diketahui, hukum Qatar melarang dan menghukum perilaku seksual sesama jenis (KUHP 2004), menyoroti kurangnya pengakuan dan perlindungan hukum bagi orang-orang LGBTQ+. Saat menilai pelaporan Al Jazeera, aspek sistem hukum dan norma sosial Qatar menambah tingkat kerumitan, terutama pada subjek yang terkait dengan hak LGBTQ+ atau kritik terhadap Qatar.

Mengingat konteks hukum dan budaya di Qatar, sangat penting untuk mengamati liputan Al Jazeera dengan pemahaman tentang potensi keterbatasan dan tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam melaporkan topik yang terkait dengan hak dan masalah LGBTQ+. Ada kemungkinan bahwa faktor-faktor ini memengaruhi gaya pelaporan mereka dan sejauh mana mereka menangani atau memprioritaskan narasi tertentu. Lanskap sosial, hukum, dan budaya dapat membentuk pilihan editorial yang dibuat oleh outlet berita dan memengaruhi liputan mereka tentang subjek yang sensitif atau kontroversial.

KESIMPULAN

Di era digital saat ini, di mana informasi dapat diakses dengan bebas, publik perlu mengevaluasi berita secara kritis agar tidak terombang-ambing dan mempertahankan objektivitas. Karena berita memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik, maka dapat dimanipulasi. Wacana media dapat memvalidasi dan meninggikan orang atau organisasi tertentu, atau dapat meminggirkan dan mendiskreditkan orang lain. Media berpotensi membentuk pemahaman dan kesadaran publik dengan penyampaian informasi secara terus menerus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana media

berita dapat menampilkan bias dan mempengaruhi opini pembaca dengan mengadopsi taktik representasi aktor sosial, khususnya strategi eksklusi dan inklusi.

Data mengungkapkan tren dan variasi yang menarik dalam teknik yang digunakan oleh penyedia berita terpilih. The Guardian sebagian besar menerapkan sub-strategi nominasi, mengungkapkan identitas para pelaku sosial secara terbuka, yang sesuai dengan gaya jurnalistik mereka dan konteks hukum dan budaya di mana mereka beroperasi. Pelaporan mereka sering memiliki nada kritis terhadap FIFA, Qatar, dan aktor terkait lainnya, yang mungkin mencerminkan sikap atau bias tertentu. Al Jazeera, di sisi lain, mengadopsi teknik aktivasi secara luas, memastikan bahwa tindakan dan aktor sosial diakui secara eksplisit dalam berita mereka. Namun, penggunaan pendekatan supresi oleh Al Jazeera, terkadang bertujuan untuk menghapus atau meminimalkan aktor sosial seperti FIFA dan Qatar, mempertanyakan pembedaan dan potensi bias mereka.

Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan keadaan kontekstual, norma jurnalistik, dan ekspektasi audiens ketika mempelajari penggambaran aktor sosial dalam artikel berita. Organisasi berita yang berbeda bekerja di lingkungan yang berbeda, dibentuk oleh variabel budaya, politik, dan sosial yang menentukan pendekatan pelaporan mereka. Memahami elemen kontekstual ini sangat penting untuk menafsirkan dan menganalisis representasi aktor sosial secara efektif.

Referensi

- Aryal, S. (2019). Data and its types. <https://microbenotes.com/data-and-its-types/>
- Bernard, T. (2018). The Discursive Representation of Social Actors in the Corporate Social Responsibility (CSR) and Integrated Annual (IA) Reports of Two South African Mining Companies. *Critical Approaches to Discourse Analysis across Disciplines*, 10(1).
- Bustam, M. R. and Juanda. (2014). Nominalization Strategies of Exclusion Represented on The Headlines of The Jakarta Post in The Case of Feud of KPK vs Polri Part II: A Study of CDA. *Metalingua*, 12(2), 195-203.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. New York, NY:
- Fairclough, N., and Wodak, R. (2008). The Bologna process and the knowledge-based economy: A critical discourse analysis approach. In *Education and the knowledge-based economy in Europe* (pp. 109-125). Brill.
- Halliday, M.A. K. 1989. *Spoken and Written Language*. London: Oxford University Press Longman Publishing.
- Fowler, R. (1997). Norman Fairclough, *Critical discourse analysis: The critical study of language* London Longman, 1995 Pp XIII, 265. *Language in Society*, 26(3), 421-423.
- Jayanti, S. D. (2011). A Critical Discourse Analysis of Social Actor's Representation on Mahmoud Ahmadinejad's Speech at the United Nations. Presented to the Office of Academic Affairs in fulfillment of the thesis requirements for the degree of Bachelor's degree in the department of English language and Literature, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Kabgani, S. (2013). The Representation of Muslim Women in Non-Islamic Media: A Critical Discourse Analysis Study on Guardian. *International Journal of Women's Research*, 2, p57-78.
- Leeuwen, Theo Van. 1996. The Representation of social actors. In Caldas and Coulthard (Eds.). *Text and Practices: Reading on Critical Discourse Analysis* (pp.32-42). London: Routledge.
- Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.

- Megawati, I. (2013). Social Actor Representation in Human Trafficking Issue as Reported in Jakarta Globe. Presented to the Office of Academic Affairs in fulfillment of the thesis requirements for the degree of Bachelor's degree in the department of English language and Literature, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Prayudi, P., and Hendariningrum, R. (2016). Textual Analysis of the Jakarta Post Online Representation of Presidential Candidates in Indonesia. *Humaniora*, 28(3), 339-347.
- Qanitat, K. (2015). Social Actor Representation on Islamic Issues in The New York Times and The Guardian Newspaper. Malang: The Thesis of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.